BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Darsini, 2019). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini, 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Darsini, 2019).

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (Darsini, 2019). Termasuk kedalaman pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (Darsini, 2019). Tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Darsini, 2019). Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya (Darsini, 2019).

b. Memahami (*Comprehansion*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat mengintepretasikan materi tersebut secara benar (Darsini, 2019). Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan-makanan yang bergizi (Darsini, 2019).

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) (Lactona, 2024). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (Lactona, 2024). Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) didalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan (Lactona, 2024).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitanya satu sama lain (Darsini, 2019). Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja,

seperti dapat menggambarkan (membuat bagian), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya (Darsini, 2019).

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru (Lactona, 2024). Dengan kata lain sistesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Lactona, 2024). Misalnya, dapat menyusun; dapat merencanakan; dapat meringkaskan; dapat menyesuaikan; dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada (Lactona, 2024).

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap sesuatu materi atau objek (Lactona, 2024). Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria- kriteria yang telah ada (Lactona, 2024). Dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi terjadinya diare disuatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu-ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya (Lactona, 2024).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukanya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematik dan logis (Kholid, 2012). Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain:

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelumm adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban (Kholid, 2012). Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan dicoba dengan kemungkinan yang lain (Kholid, 2012).

2) Cara kekuasa atau otoritas

Prinsip dari cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenaran, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri (Kholid, 2012). Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah benar (Kholid, 2012).

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Kholid, 2012). Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang

diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa lalu (Kholid, 2012). Perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berfikir kritis logis (Kholid, 2012).

4) Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiranya, baik melalui induksi maupun deduksi (Kholid, 2012). Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus pada umum (Kholid, 2012). Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus (Kholid, 2012).

b. Cara Modern dan ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistematik, logis, dan ilmiah (Kholid, 2012). Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan cara mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek penelitiannya (Kholid, 2012).

B. Konsep Media Edukasi

1. Pengertian Media Edukasi

Kata *media* berasala dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah pengantar atau menyampaikan pesan dari pengirim kepada

penerima (Daniyati, 2023). Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar (Daniyati, 2023). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Misalnya: media cetak dan media elektronik (Indartiwi, 2018). Dalam konteks pembelajaran, secara umum media diartikan sebagai alat bantu mengajar (Indartiwi, 2018).

Konsep ini menjelaskan bahwa segala jenis alat elektronik maupun non elektronik yang dapat menyampaikan informasi pembelajaran disebut dengan media (Daniyati, 2023).

2. Manfaat Media Edukasi

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut.

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera bersifat sebagai verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
    1) Objek yang terlalu besar bisa digantikam dengan realita, gambar, film bingkai, film, dan model.
    2) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
    3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timilapse* atau *high-speed photography*.
    4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan

lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.

5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain lain) (Manullang, 2019).

3. Media Edukasi

a. Visual

1) Booklet

Booklet adalah suatu media untuk menyampaikan pesan- pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar (Pertiwi, 2024). Penyajian booklet yang menggunakan banyak gambar dan warna memberikan tampilan yang menarik (Sarip, 2022).

2) Leafleat

Leaflet merupakan media penyuluhan berbentuk lembar balik (Sutrisno, 2022). Leaflet berisi materi yang tersusun secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta menarik (Sutrisno, 2022).

b. Audiovisual

Media audiovisual merupakan alat yang digunakan oleh individu melalui beberapa Indera yang dianggap paling mempengaruhi pengetahuan ke dalam otak melalui mata dan telinga

(Maltuf, 2023).

Media audiovisual disebut juga dengan media video saat ini mulai banyak digunakan karena media ini merupakan alat peraga yang dapat didengar dan dilihat (Maltuf, 2023). Media video berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami pengetahuan yang sedang dipelajari. Leaflead dan Video merupakan alat bantu dalam penyuluhan kesehatan, namun penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif. Video akan membantu dalam melakukan penyuluhan, agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat (Maltuf, 2023).

Sepuluh dari sebelas artikel mengatakan video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan partisipan (Aisah, 2021). Durasi video yang singkat namun memuat konten informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien membuat media edukasi animasi ini dirasa efektif dan sangat informatif (Aisah, 2021).

Literatur yang didapatkan, 6 artikel mengatakan video animasi menarik untuk dijadikan media edukasi adalah adanya gambar bergerak yang lucu/unik penuh warna dan bersuara sehingga menjadikan media ini tidak membuat jenuh/menghibur.

4. Metode Edukasi

Metode edukasi dalam keperawatan harus disesuaikan dengan kemampuan belajar pasien, kondisi fisik, kesiapan psikologis, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Potter, Perry, Stockert, & Hall (2021), menekankan bahwa keberhasilan pendidikan pasien sangat dipengaruhi pada metode yang digunakan serta tingkat partisipasi aktif pasien dalam proses belajar.

Dalam konteks edukasi ibu post partum tentang ASI, setiap tingkatan metode dalam kerucut dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Metode Verbal (Ceramah / Penjelasan Lisan)

Metode verbal merupakan metode yang paling abstrak dalam kerucut pengalaman. Pada metode ini, perawat memberikan informasi secara lisan mengenai:

- Manfaat ASI bagi ibu dan bayi
- Teknik menyusui yang benar
- Tanda kecukupan ASI
- Masalah umum dalam menyusui

Metode ini bergantung pada kemampuan ibu dalam mendengarkan, memahami, dan mengingat informasi. Pada ibu post partum, kondisi fisik yang lelah, nyeri pasca persalinan, serta perubahan hormonal dapat mempengaruhi konsentrasi dan daya ingat.

Menurut Potter et al. (2021), pendidikan pasien yang hanya menggunakan metode ceramah sering kurang efektif apabila tidak dikombinasikan dengan metode lain karena:

- Informasi mudah dilupakan
- Tidak memberikan gambaran konkret
- Tidak melatih keterampilan psikomotor

Metode verbal sebaiknya digunakan sebagai pengantar dan dikombinasikan dengan metode yang lebih konkret.

2) Metode Visual (Gambar, Poster, Diagram)

Metode visual membantu dalam memperjelas informasi verbal melalui representasi gambar teknik menyusui, posisi pelekatan, serta tanda bayi menyusu efektif. Metode ini lebih konkret dibandingkan ceramah karena melibatkan indera penglihatan.

Potter et al. (2021), menjelaskan bahwa penggunaan alat bantu visual dalam pendidikan pasien dapat:

- Meningkatkan perhatian
- Membantu pasien memahami prosedur
- Mengurangi kesalahan interpretasi
- Memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan

Pada ibu post partum, visualisasi posisi menyusui membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam praktik menyusui.

Metode visual tetap memiliki keterbatasan karena ibu hanya melihat gambar statis tanpa melihat proses dinamis.

3) Metode Audiovisual (Media Video)

Media video termasuk dalam kategori pengalaman audio-visual yang lebih konkret dibandingkan metode verbal dan visual statis. Video memungkinkan ibu melihat proses menyusui secara nyata sekaligus mendengar penjelasan yang menyertainya.

Dalam *Fundamentals of Nursing*, Potter *et al.,* (2021), menyebutkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pendidikan pasien memiliki beberapa keunggulan:

- Menggabungkan stimulasi visual dan auditori
- Meningkatkan retensi informasi
- Mempermudah pemahaman prosedur yang kompleks
- Cocok untuk berbagai gaya belajar

Video teknik menyusui dapat menunjukkan secara jelas:

- Posisi tubuh ibu
- Cara pelekatan bayi
- Tanda bayi menyusu efektif
- Kesalahan umum yang harus dihindari

Pada ibu post partum, media video sangat relevan karena:

- Membantu ibu yang mengalami kelelahan memahami informasi secara cepat
- Mengurangi kecemasan karena melihat contoh nyata

- Memberikan gambaran langkah demi langkah

Secara teoritis, posisi media video menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode verbal semata.

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan dengan memperagakan secara langsung teknik menyusui di hadapan ibu. Metode ini berada pada tingkat pengalaman yang lebih konkret dalam kerucut Edgar Dale.

Menurut Potter et al. (2021), demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan pasien karena:

- Menunjukkan langkah-langkah secara langsung
- Memungkinkan pasien mengamati detail prosedur
- Memberikan kesempatan bertanya secara langsung

Dalam konteks ibu post partum, demonstrasi membantu ibu:

- Memahami posisi yang benar
- Mengoreksi kesalahan pelekatan
- Mengurangi risiko nyeri puting
- Meningkatkan keberhasilan menyusui

Demonstrasi menjembatani teori dan praktik sehingga ibu tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga secara visual dan kontekstual.

C. Konsep Ibu Post Partum

1. Pengertian Ibu Post Partum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu merupakan wanita yang telah melahirkan seseorang (Mislaini, 2020). Ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan (Mislaini, 2020).

Masa Postpartum adalah masa pemulihan ibu setelah bersalin yang ditandai dengan pengembalian organ-organ reproduksi ke dalam kondisi seperti sebelum kehamilan dengan durasi waktu 6-8 minggu (Jayanti, 2022). Post partum adalah masa atau periode sesudah persalinan dimulai setelah plasenta lahir hingga sistem reproduksi wanita kembali dalam keadaan normal seperti sebelum mengandung. Ibu post partum yaitu seorang wanita dengan peran baru sebagai ibu yang telah melahirkan buah hati dikandunganya selama sembilan bulan (Seniorita, 2017).

2. Tahapan Masa Post Partum

a. *Immediate post partum* (setelah plasenta lahir kurang dari 24 jam).

Masa segera setelah plasenta lahir sampai 24 jam, adapun masalah yang sering terjadi perdarahan karena atonia uteri. Maka kita perlu melakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lokea, Masa segera setelah lahir sampai 24 jam, adapun masalah yang sering terjadi perdarahan karena atonia uteri. Maka perlu melakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lokea, tekanan darah dan suhu.

b. *Early post partum* (24 jam – 1 minggu)

Harus dipastikan involusi uteri normal, tidak ada perdarahan, lokea tidak berbau busuk, tidak demam, ibu cukup mendapatkan makanana dan cairan serta ibu dapat menyusui dengan baik.

c. *Late post partum* (1 minggu – 6 minggu)

Tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan sehari-hari serta konseling atau pendidikan kesehatan Keluarga Berencana (KB) (Wahyuningsih, 2019).

3. Perubahan Fisiologis pada Post Partum

(Wahyuningsih, 2019) mengatakan, ibu post partum mengalami banyak perubahan yaitu:

a. Uterus mulai mengeras setelah plasenta lahir karena kontraksi dan retraksi otot.

b. Lochea yaitu cairan dari kavum uteri dan vagina selama masa post partum. Lokia rubra berwarna merah berlangsung selama dua hari postpartum berisi darah segar, jaringan sisa plasenta, dinding rahim, lemak bayi, lanugo, dan mekonium. Lokia sanguilenta berwarna merah kecoklatan dan berlendir berlangsung tiga sampai tujuh hari postpartum. Lokia serosa berwarna kuning karena mengandung serum, jaringan desidua, leukosit dan eritrosit berlangsung 7-14 hari postpartum. Lokia alba berwarna putih terdiri dari leukosit dan sel desidua berlangsung 14 hari – 2 minggu berikutnya.

c. Endometrium timbul thrombosis, degenarasi dan nekrosis di tempat implantasi plasenta, karena kontraksi sehingga menonjol ke kavum uteri ,

hari satu endometrium tebal 2,5 mm dan akan rata setelah hati ketiga.

d. Serviks menganga. Setelah tujuh hari dapat dilalui satu jari, setelah empat minggu rongga luar kembali normal.
e. Vagina dan perinium secara berangsur-angsur luasnya berkurang.
f. Jahitan pada perinium berangsur-angsur sembuh enam sampai tujuh hari tanpa infeksi karena dilakukanya *vulva hygiene*.
g. Jaringan payudara tumbuh dan mempersiapkan makanan untuk bayi.
h. Sistem pencernaan setelah dua jam persalinan ibu akan merasa lapar, kecuali komplokasi persalinan tidak ada alasan menunda pemberian makan.
i. Sistem perkemihan pelvis ginjal teregang dan dilatasi selama kehamilan, akan kembali normal diminggu ke empat setelah melahirkan.
j. Sistem muskuloskeletal ligamen, fasia, diafragma pelvis merenggang saat kehamilan dan akan berangsur-angsur kembali seperti semula.
k. Sistem endoktrin hormon oksitosin yang berperan dalam kontraksi uterus mencegah perdarahan, membantu uterus kembali normal, merangsang produksi ASI dan sekresi oksitosin karena adanya isapan bayi. Hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar dimana pituitrin merangsang pengeluaran prolaktin untuk produksi ASI, jika ibu tidak menyusui selama 14 hingga 21 hari maka akan timbul menstruasi. Hormon estrogen akan menurun setelah melahirkan dan hormon progesteron akan meningkat setelah melahirkan.

D. Konsep Air Susu Ibu (ASI)

1. Definisi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan susu cairan yang terbentuk dari campuran dua zat yaitu lemak dan air yang terdapat dalam larutan protein. Laktosa dan garam-garam anorganik yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu, dan bermanfaat sebagai makanan bayi (Ramadhan, 2019). ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat, misalnya pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim atau makanan selain ASI (Junaedah, 2020).

2. Manfaat

a. Manfaat ASI bagi Bayi:

1) Sebagai nutrisi lengkap
2) Meningkatkan daya tahan tubuh
3) Meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik.
4) Mudah dicerna dan diserap
5) Gigi, langit-langit, dan rahang tumbuh secara sempurna
6) Memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein, dan vitamin.
7) Perlindungan penyakit infeksi meliputi otitis media akut, diare dan

saluran pernafasan.

8) Perlindungan alergi karena dalam ASI mengandung antibody
9) Memberikan rangsang intelengansi dan saraf
10) Meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal

b. Manfaat Menyusui bagi ibu yaitu:

1) Terjalin kasih saying
2) Membantu menunda kehamilan (KB alami)
3) Mempercepat pemulihan Kesehatan
4) Mempengaruhi risiko perdarahan dan kanker payudara
5) Lebih ekonomis dan hemat
6) Mengurangi resiko penyakit kardiovaskuler
7) Secara psikologi memberikan kepercayaan diri
8) Memiliki efek perilaku ibu sebagai ikatan ibu dan bayi
9) Memberikan kepuasan ibu karena kebutuhan bayi dapat dipenuhi

c. Manfaat bagi keluarga

1) Pemberian yang mudah
2) Menghemat biaya
3) Anak menjadi sehat dan jarang terkena sakit

3. Kandungan ASI

ASI mengandung zat gizi yang secara khusus diperlakukan untuk menunjang proses tumbuh kembang otak dan memperkuat daya tahan alami tubuh bayi.

Komposisi zat utama dalam ASI meliputi:

a. Laktosa

   Laktosa merupakan jenis karbohidrat utama dalam ASI yang berperan penting sebagai sumber energi bagi bayi. Selain itu laktosa juga akan dioleh menjadi glukosa san galaktosa yang berguna bagi perkembangan system syaraf juga membantu dalam penyerapan kalsium dan magnesium dalam masa pertumbuhan bayi.

b. Lemak

   Zat gizi terbesar kedua yang digunakan sebagai sumber energi utama bagi bayi serta berperan dalam pengaturan suhu tubuh bayi yaitu lemak. Komponen asam lemak esensial yang ada dalam ASI yaitu asam linoleate dan asam alda linolenat yang akan diolah oleh tubuh bayi menjadi AA dan DHA yang berperan penting dalam perkembangan otak bayi.

c. Oligosakarida

   Oligosakarida adalah komponen bioaktif dalam ASI yang berfungsi sebagai prebiotik karena mampu meningkatkan jumlah bakteri sehat yang secara alami hidup dalam system pencernaan bayi.

d. Protein

   Komponen dasar dari protein yaitu asam amino yang berfungsi sebagai pembentuk struktur otak. Beberapa jenis asam amino tertentu yaitu taurine, triptofan, dan fenilalanin yang berfungsi dalam proses ingatan.

4. Tahapan ASI

Menurut (Ramadhan, 2019) ASI dibedakan menjadi 3 kelompok dan tahap pengeluaranya secara terpisah yaitu:

a. Kolostrum

Kolostrum adalah cairan kental dapat pula encer yang berwarna kekuningan yang diberikan pertama pada bayi yang mengandung sel hidup menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh kuman dan bakteri penyakit. Kolostrum merupakan air susu yang pertama kali keluar, keluar pada hari pertama sampai hari keempat paska persalinan dengan ciri yaitu cairan viskositas kental, lengket, dan berwarna kekuningan. Kolostrum mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi, selain itu juga mengandung rendah lemak dan laktosa. Protein utama yang ada yaitu immunoglobin (IgG, IgA dan IgM) yang berperan sebagai antibodi untuk mencegah dan menetralisir bakteri, virus, jamur, dan parasif.

b. Transitional milk (ASI peralihan)

ASI peralihan yaitu asi yang keluar setelah kolostrum atau sejak hari ke 4 sampai hari ke 10. Pada tahap ini volume ASI bertambah banyak dan berubah warna serta komposisinya, kadar immunoglobulin dan protein menurun sedangkan lemak dan laktosa meningkat.

c. Mature milk (ASI matang)

ASI matur disekresikan pada hari ke sepuluh dan seterusnya. ASI yang keluar tampak berwarna putih, kandungan ASI nya relatif konstan. Air

susu yang mengalir pertama kali disebut *foremilk,* memiliki kandungan rendah lemak, dan tinggi laktosa, gula, protein, mineral, dan air. Selanjutnya air susu berubah menjadi *hindmilk* yang kaya akan lemak dan nutrisi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI

a. Makanan

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Apabila makanan yang dikonsumsi cukup akan gizi serta pola makan yang teratur maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis ibu yang tertekan, sedih dan tegang akan menurunkan volume ASI, sehingga saat menyusui ibu harus dalam kondisi kejiwaan dan pikiran yang tenang.

c. Perawatan payudara

Perawatan payudara berguna dalam merangsang payudara memenuhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolactin dan oksitosin pada ibu menyusui.

d. Perawatan payudara

Jumlah lobus dalam payudara juga mempengaruhi produksi ASI. Perlu diperhatikan juga bentuk anatomis papila atau puting susu ibu menonjol kedalam atau keluar.

e. Faktor fisiologis

ASI terbentuk karena pengaruh dari hormon prolaktin yang menentukan produksi dan mempertahankan sekresi air susu.

f. Pola istirahat

Faktor istirahat juga mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Apabila kondisi ibu terlalu capek, kurang istirahat maka ASI juga akan berkurang.

g. Faktor isapan

Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu mengakibatkan produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Pada bayi cukup bulan frekuensi penyusuan 10 kali perhari selama 2 minggu pertama setelah melahirkan, sedangkan pada bayi prematur akan optimal dengan pemompaan ASI lebih dari 5 kali per hari selama bulan pertama setelah melahirkan. Frekuensi penyusunan berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara.

h. Berat lahir bayi

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) mempunyai kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah dibanding bayi yang berat lahir normal (<2500 gr). Kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah ini meliputi frekuensi dan lama penyusuan yang lebih rendah dibanding bayi berat lahir normal yang akan mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam memproduksi ASI.

i. Usia kehamilan

Bayi yang lahir prematur (umur kehamilan kurang dari 34 minggu) sangat lemah dan tidak mampu menghisap secara efektif sehingga produksi ASI lebih rendah dari pada bayi yang lahir cukup bulan. Lemahnya kemampuan menghisap pada bayi prematur dapat disebabkan berat badan yang rendah dan belum sempurnanya fungsi organ.

j. Konsumsi rokok dan alcohol

Merokok dapat mengurangi volume ASI karena akan menganggu hormon prolaktin dan oksitosin untuk produksi ASI. Merokok akan menstimulasi pelepasan adrenalin dimana adrenalin akan menghambat pelepasan oksitosin.

6. Teknik Menyusui

Proses menyusui akan berjalan dengan lancar jika ibu memiliki keterampilan dalam menyusui, sehingga ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi dengan efektif. Posisi dasar menyusui terdiri dari posisi badan ibu, posisi badan bayi, serta posisi mulut bayi dan payudara ibu (perlekatan/attachment). Posisi badan ibu saat menyusui dapat posisi duduk, posisi tidur terlentang, posisi tidur miring. Posisi menyusui yang benar yaitu:

a. Posisi muka bayi menghadap ke payudara (*chin to breast*)
b. Perut / dada bayi menempel pada perut / dada ibu (*chest to chest*)
c. Seluruh badan bayi menghadap ke badan ibu hingga telinga bayi membentuk garis lurus dengan lengan bayi dan leher bayi
d. Seluruh punggung bayi tersangga dengan baik, padsa kontak mata

antara ibuk dengan bayi

e. Pegang belakang bahu jangan kepala bayi, dan kepala terletak dilengan bukan di daerah siku

Tanda pelekatan bayi dan ibu yang baik juga telah dijelaskan bahwa dagu harus menyentuh payudara, mulut terbuka lebar, bibir bawah terputar keluar, lebih banyak areola bagian atas yang terlihat dari pada bagian bawah, dan tidak menimbulkan rasa sakit pada puting susu. Menyusui bayi sebaiknya dilakukan disetiap saat bayi membutuhkan karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhanya. Rata-rata bayi menyusui selama 5-15 menit, walaupun terkadang lebih. Menyusui bayi sesering mungkin sedikitnya lebih dari 8 kali dalam 24 jam dan tidak hanya pada satu payudara melainkan keduanya secara imbang. Sehingga mendapat stimulasi yang sama untuk menghasilkan ASI. Menyusui pada malam hari dapat membantu mempertahankan suplai ASI karena dapat membantu mempertahankan suplai ASI karena hormon prolaktin dikeluarkan terutama pada malam hari (Junaedah, 2020).

7. Penilaian produksi ASI

Produksi ASI merujuk pada volume ASI yang dikeluarkan oleh payudara. ASI yang telah diproduksi disimpan dalam gudang ASI, selanjutnya ASI dikeluarkan dalam payudara kemudian dialirkan ke bayi, banyaknya ASI yang dikeluarkan oleh payudara dan diminum oleh bayi diasumsikan sama dengan produksi ASI. Penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan untuk mengetahui

keluarnya ASI dan jumlahnya mencukupi bagi bayi pada 2- 3 hari pertama kelahiranya.

Dilihat dari segi ibu, penilaian terhadap produksi ASI diantaranya yaitu:

a. Sebelum disusui payudara ibu terasa tegang
b. ASI yang banyak dapat dikeluarkan dari putting dengan sendirinya

Dilihat dari segi bayi, penilaian terhadap produksi ASI yaitu:

a. BAK bayi dalam 24 jam minimal 6-8 kali
b. Warna urin kuning jernih
c. Bayi tertidur tenang selama 2-3 jam setelah menyusu

8. Tanda Bayi Cukup ASI

Menurut (Khasanah, 2017) Bayi usia 0 – 6 bulan, dapat dinilai mendapat kecukupan ASI bila mencapai keadaan sebagai berikut:

a. Bayi minum ASI tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8 kali pada 2-3 minggu pertama.
b. Kotoran berwarna kuning dengan frekuensi sering, dan warna menjadi lebih muda pada hari kelima setelah lahir.
c. Bayi akan dibuang air kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali sehari.
d. Ibu dapat mendengarkan pada saat bayi menelan ASI
e. Payudara terasa lebih lembek, yang menandakan ASI telah habis.
f. Warna bayi merah (tidak kuning) dan kulit terasa kenyal
g. Pertumbuhan berat badan (BB) bayi dan tinggi badan (TB) bayi sesuai dengan grafik pertumbuhan
h. Perkembangan motorik baik (bayi aktif dan motoriknya sesuai dengan

rentang usianya)

i. Bayi kelihatan puas, sewaktu-waktu saat lapar bangun tidur dengan cukup

j. Bayi menyusu dengan kuat, kemudian melemah dan tertidur pulas

k. Sedangkan tanda bayi belum cukup minum ASI

9. Masalah dalam pemberian ASI

a. Susu nyeri

Umumnya ibu akan merasakan nyeri saat waktu awal menyusui. Perasaan saat ini akan berkurang setelah ASI keluar dan posisi mulut serta puting ibu benar.

Hal yang harus dilakukan untuk mencegah rasa nyeri puting susu yaitu:

1) Harus dalam posisi yang tenang dan santai saat menyusui, karena hal ini dapat membantu meningkatkan aliran air susu ibu
2) Jangan menarik isapan bayi sebelum bayi benar benar selesai menetek
3) Mencari posisi yang nyaman saat menyusui

   Posisi yang tidak nyaman saat menyusui bisa membuat cemas dan akan mengakibatkan terkurangnya aliran susu
4) Memastikan mulut bayi santai saat menyusui

b. Puting susu lecet

Puting susu lecet disebabkan oleh trauma saat menyusui. Beberapa penyebab putting susu lecet adalah teknik menyusui yang tidak benar, putting susu yang terpapar oleh sabun, krim atau zat iritan lainya.

c. Payudara bengkak

Beberapa perbedaan antara payudara penuh dengan payudara bengkak. Jika payudara penuh akan terasa berat, panas keras jika diperiksa maka ASI akan keluar dan tidak demam. Sedangkan pada payudara bengkak, akan tampak adanya odema sakit, putting kencang, kulit mengkilap walau tidak merah dan bila diperiksa ASI tidak keluar, dan badan bisa demam setelah 24 jam. Penyebab dari payudara bengkak yaitu karena menyusui yang tidak kontinu, sehingga mengakibatkan sisa ASI terkumpul di daerah ductus. Hal ini karena produksi ASI meningkat sedangkan frekuensi menyusui yang kurang, terlambatnya penyusuan dini, perlekatanyang kurang baik.

d. Mastitis atau abses payudara

Mastitis merupakan suatu peradangan yang terjadi pada payudara. Mastitis ditandai dengan payudara menjadi merah, bengkak, terkadang di ikuti rasa nyeri dan panas, suhu tubuh juga meningkat. Pada bagian dalam terasa padat, dan di luarnya kulit berwarna merah. Kejadian ini terjadi pada masa nifas 1 – 3 minggu setelah persalinan diakibatkan oleh sumbatan saluran susu yang berlanjut. Keadaan ini disebabkan kurangnya ASI diisap / dikeluarkan atau pengisapan yang tidak efektif.

E. Konsep Globalisasi dalam Keperawatan (*Globalization in Nursing*)

1. Pengertian Globalisasi dalam Keperawatan

Globalisasi adalah proses integrasi global yang mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan di seluruh dunia. Dalam bidang

keperawatan, globalisasi berdampak pada perubahan standar praktik, mobilitas tenaga kesehatan, perkembangan teknologi, serta peningkatan tuntutan kompetensi profesional.

Menurut Potter, Perry, Stockert, dan Hall (2021), globalisasi dalam pelayanan kesehatan ditandai dengan meningkatnya pertukaran informasi kesehatan, mobilitas tenaga keperawatan lintas negara, dan berkembangnya standar praktik berbasis bukti yang bersifat internasional. Globalisasi juga mendorong perawat untuk memahami isu kesehatan global dan mampu memberikan asuhan yang aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan populasi yang semakin beragam.

Oleh karena itu, globalisasi dalam keperawatan tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tenaga kerja, tetapi juga mencakup adaptasi praktik profesional terhadap perubahan sistem kesehatan global (Potter *et al.,* 2021).

2. Dampak Globalisasi terhadap Praktik Keperawatan

Globalisasi mempengaruhi praktik keperawatan dalam beberapa aspek utama, yaitu:

1) Standarisasi Praktik Keperawatan

Globalisasi mendorong adanya standar praktik profesional yang lebih seragam secara internasional. Praktik keperawatan modern harus berbasis pada *Evidence Based Practice* (EBP), yaitu integrasi antara bukti penelitian terbaru, keahlian klinis, dan preferensi pasien (Potter *et al.,* 2021).

Dalam konteks maternitas, standar global mencakup:

- Promosi keselamatan ibu dan bayi
- Pencegahan komplikasi pasca persalinan
- Dukungan terhadap pemberian ASI
- Edukasi kesehatan berbasis bukti

Standar ini menjadi acuan dalam pelayanan keperawatan maternitas di berbagai negara.

2) Keanekaragaman Budaya (*Cultural Diversity*)

Globalisasi meningkatkan mobilitas penduduk sehingga perawat menghadapi pasien dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, perawat dituntut memiliki *cultural competence*, yang merupakan kemampuan memahami dan menghormati nilai, keyakinan, dan praktik kesehatan pasien (Potter *et al.,* 2021).

Dalam keperawatan maternitas, budaya sangat mempengaruhi:

- Praktik Menyusui
- Pola makan ibu post partum
- Kepercayaan terhadap produksi ASI
- Peran keluarga dalam perawatan ibu

Perawat harus mampu memberikan edukasi yang sensitif budaya agar intervensi dapat diterima dengan baik.

3) Perkembangan Teknologi Informasi Kesehatan

Menurut Potter *et al,.* (2021), globalisasi mempercepat

perkembangan teknologi kesehatan seperti:

- *Electronic Health Records* (EHR)
- Telehealth
- Media edukasi digital
- Sistem komunikasi berbasis teknologi

Pemanfaatan media video dalam edukasi kesehatan merupakan bentuk adaptasi praktik keperawatan terhadap perkembangan teknologi global. Media audiovisual membantu meningkatkan pemahaman pasien karena informasi disampaikan secara visual dan auditori.

Dalam penelitian ini, penggunaan media video pada ibu post partum merupakan implementasi nyata dari adaptasi praktik keperawatan terhadap perkembangan globalisasi teknologi kesehatan.

3. Globalisasi dalam Keperawatan Maternitas

Keperawatan maternitas merupakan bagian dari asuhan keperawatan sepanjang siklus kehidupan (*lifespan nursing care*) yang berfokus pada kesehatan perempuan selama masa kehamilan, persalinan, nifas, serta perawatan bayi baru lahir (Potter *et al.,* 2021). Dalam konteks globalisasi, praktik keperawatan maternitas mengalami berbagai perubahan signifikan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan keselamatan pelayanan ibu dan bayi.

Menurut Potter *et al.*, (2021), globalisasi memberi pengaruh pada

pelayanan maternitas melalui peningkatan standar keselamatan pasien, penggunaan praktik berbasis bukti, perkembangan teknologi kesehatan, serta meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan ibu dan anak secara global.

1) Peningkatan Standar Keselamatan Ibu dan Bayi

Globalisasi kesehatan menempatkan keselamatan maternal dan neonatal sebagai prioritas internasional. Perawat maternitas memiliki tanggung jawab dalam:

- Melakukan pemantauan kondisi fisiologis ibu post partum
- Mendeteksi dini komplikasi seperti perdarahan, infeksi, dan gangguan laktasi
- Memberikan edukasi untuk mencegah komplikasi
- Mendukung adaptasi ibu terhadap peran barunya

Standar keselamatan ini didasarkan pada praktik berbasis bukti (*evidence based practice*) yang menuntut perawat menggunakan pedoman klinis terbaru dalam memberikan asuhan. Dalam masa nifas, edukasi mengenai ASI adalah bagian dari upaya pencegahan risiko kesehatan bayi seperti infeksi dan malnutrisi.

2) Promosi Pemberian ASI sebagai Strategi Global

Pemberian ASI eksklusif merupakan bagian dari strategi kesehatan global dalam meningkatkan kualitas hidup bayi. Dalam praktik keperawatan maternitas, perawat memiliki peran sebagai educator dan advocate dalam mendukung keberhasilan menyusui.

Potter *et al.,* (2021) menjelaskan bahwa perawat berperan dalam:

- Memberikan informasi yang akurat tentang manfaat ASI
- Mengajarkan teknik menyusui yang benar
- Mengidentifikasi masalah dalam proses menyusui
- Memberikan dukungan emosional kepada ibu

Globalisasi informasi menyebabkan ibu mendapatkan berbagai sumber informasi dari media sosial dan internet. Namun, tidak semua informasi tersebut valid. Sehingga, perawat harus menjadi sumber informasi terpercaya berbasis bukti ilmiah.

3) Perkembangan Teknologi dalam Edukasi Maternitas

Globalisasi mempercepat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam pelayanan kesehatan. Potter *et al.,* (2021) menekankan bahwa teknologi menjadi bagian integral dalam praktik keperawatan modern, termasuk dalam pendidikan kesehatan.

Teknologi dalam edukasi maternitas meliputi:

- Media video edukasi
- Modul digital
- Telehealth
- Aplikasi kesehatan ibu dan bayi

Media video memiliki keunggulan karena menyampaikan informasi secara visual dan auditori sehingga:

- Meningkatkan retensi informasi

- Mempermudah pemahaman teknik menyusui
- Mengurangi kesalahan interpretasi
- Membantu ibu yang mengalami kelelahan pasca persalinan

Dalam konteks ibu post partum, kondisi fisik dan emosional yang belum stabil membuat metode edukasi konvensional sering kurang efektif. Oleh karena itu, penggunaan media video menjadi bentuk adaptasi praktik keperawatan terhadap perkembangan globalisasi teknologi.

4) Kompetensi Budaya dalam Keperawatan Maternitas

Globalisasi menyebabkan meningkatnya keragaman budaya dalam pelayanan kesehatan. Potter *et al.,* (2021) menjelaskan bahwa perawat harus memiliki *cultural competence* untuk memberikan asuhan yang efektif.

Dalam keperawatan maternitas, budaya mempengaruhi:

- Kepercayaan tentang produksi ASI
- Pantangan makanan ibu nifas
- Peran keluarga dalam pengambilan Keputusan
- Persepsi terhadap menyusui

Perawat harus mampu mengintegrasikan edukasi berbasis bukti dengan pendekatan yang sensitif budaya agar informasi dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

4. Relevansi Teori Globalisasi dengan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi edukasi langsung menggunakan media video pada ibu post partum mempunyai keterkaitan yang kuat dengan teori globalisasi dalam keperawatan maternitas.

1) Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi Global

Penggunaan media video dalam edukasi merupakan bentuk konkret adaptasi praktik keperawatan terhadap perkembangan teknologi global sebagaimana dijelaskan oleh Potter *et al.,* (2021). Globalisasi menuntut pelayanan kesehatan yang inovatif dan efektif, termasuk dalam metode pendidikan kesehatan.

Edukasi dengan media video:

- Selaras dengan perkembangan teknologi informasi Kesehatan
- Meningkatkan kualitas komunikasi perawat dan pasien
- Mendukung standar praktik berbasis bukti

2) Implementasi *Evidence Based Practice*

Globalisasi mendorong praktik keperawatan berbasis bukti. Edukasi mengenai ASI melalui media audiovisual merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan penyampaian lisan semata karena melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar.

Menurut Potter *et al.,* (2021), evidence-based practice merupakan integrasi antara bukti ilmiah, keahlian klinis, dan preferensi pasien. Dalam penelitian ini:

- Bukti ilmiah mendukung pentingnya edukasi menyusui

- Keahlian klinis perawat diterapkan dalam penyampaian materi
- Preferensi ibu dipertimbangkan melalui pendekatan langsung

3) Peningkatan Kualitas Pelayanan Maternitas

Teori globalisasi menekankan pentingnya peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan. Implementasi media video dalam edukasi ASI merupakan inovasi yang bertujuan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan pemahaman ibu.

Hal ini berkontribusi pada:

- Peningkatan pengetahuan ibu
- Peningkatan kepercayaan diri ibu menyusui
- Pencegahan masalah laktasi
- Peningkatan kualitas pelayanan keperawatan

4) Pendekatan Holistik pada Ibu Post Partum

Globalisasi praktik keperawatan tetap menekankan pendekatan holistik terhadap pasien. Dalam penelitian ini, edukasi tidak hanya berfokus pada aspek fisiologis menyusui, tetapi juga mempertimbangkan:

- Kondisi psikologis ibu
- Tingkat kelelahan pasca persalinan
- Dukungan keluarga
- Latar belakang budaya

Dengan demikian, teori globalisasi dalam keperawatan maternitas memberikan landasan bahwa praktik edukasi harus adaptif terhadap perkembangan global, berbasis bukti, inovatif, serta tetap memperhatikan kebutuhan individual pasien.